

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBELAJARANNYA PERSPEKTIF
MAHMUD YUNUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**IRFAN ADISTIO
NPM : 1711010070**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PEMBELAJARANNYA PERSPEKTIF
MAHMUD YUNUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

IRFAN ADISTIO
NPM : 1711010070

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar ,M.Pd.

Pembimbing II :Dr. Oki Darmawan., M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Pada abad ke-20 situasi pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bercorak tradisional. Kurikulum yang digunakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam masih bercorak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Orientasi pengajaran masih bertumpu pada penguasaan materi melalui sistem hafalan yang serba verbalistik. Yakni mampu mengucap tapi tidak mengerti maksud tujuannya, apalagi mengamalkannya. Dalam kajian ini penulis memfokuskan pembahasan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus, sebagai tokoh pembentukan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran beliau dalam mendeskripsikan tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru dalam pendidikan Islam, dalam menggambarkan tujuan pendidikan Islam, manusia berakhlak mulia dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Sedangkan dalam pembuatan kurikulum, beliau menerapkan kurikulum integrated, yaitu memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang atau pendukung data primer). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumentatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam hal tujuan pendidikan islam yaitu mempersiapkan dan membentuk peserta didik memiliki kepribadian akhlak mulia sehingga akan adanya kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat; Dalam hal metode pengajaran dilaksanakan dengan dua cara mengajar yakni umum dan modern; Dalam hal pendidik juga harus mampu ditengah peserta didik melalui pemahaman psikologi anak didik itu sendiri; Dalam hal kelembagaan dengan membentuk pengajaran di dalam kelas sesuai aturan yang ada; Dalam hal kurikulum dimana memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan, Mahmud Yunus, Perspektif, Islam.

ABSTRACT

In the 20th century, the situation of Islamic education in Indonesia was generally still traditional. The curriculum used in various Islamic educational institutions is still in a dichotomous style between religious knowledge and general science. The teaching orientation is still based on mastery of the material through an all-verbalistic rote system. Namely being able to pronounce but do not understand its purpose, let alone practice it. In this study, the authors focus on the discussion of how the concept of Islamic education according to Mahmud Yunus, as a figure in the formation of Islamic education. This can be seen from his thoughts in describing educational goals, curriculum, methods, teachers in Islamic education, in describing the goals of Islamic education, humans have noble character and are able to develop all the potential that exists within them. Meanwhile, in making the curriculum, he implemented an integrated curriculum, namely integrating religious knowledge and general science in Islamic educational institutions.

The type of research used in this research is library research or library research, which specifically examines a problem to obtain data in research. The data sources in this study were obtained from primary data (principal) and secondary data (supporting or supporting primary data). The approach used in this study is historical-philosophical. Furthermore, the data analysis method used in this research is documentary analysis. The data analysis technique used in this research is content analysis technique.

From the research results, it is known that the aim of Islamic education is to prepare and shape students to have noble moral personalities so that there will be balanced happiness between this world and the hereafter; In terms of teaching methods, there are two ways of teaching, namely general and modern; In terms of educators, they must also be able to interact with students by understanding the psychology of the students themselves; In institutional terms, by forming teaching in the classroom according to existing rules; In terms of curriculum, it combines religious knowledge and general knowledge.

Keywords: *concept, Education, Mahmud Yunus, Perspective, Islam.*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: JalanLetkol. H.EndroSuratminSukarame Bandar LampungTelp. (0721) 780887
BandarLampung 35131

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irfan Adistio

NPM : 1711010070

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang kami ajukan dalam Pendaftaran Munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi.

Jika dikemudian hari ternyata ditemukan data, informasi dan berkas yang tidak benar, saya bertanggungjawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Selain itu, jika ternyata ditemukan hal-hal yang berimplikasi terhadap masalah hukum, saya bertanggungjawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik secara personal maupun kelembagaan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023



Irfan Adistio

1711010070



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan Rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3442/um.16/r/hk.007/09/2018. tentang penggunaan aplikasi *plagiarsm checker* turnitin dalam Menyusun Karya Ilmiah Dosen Dan Mahasiswa Dilingkungan Uin Raden Intan Lampung, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IRFAN ADISTIO
Npm : 1711010070
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Dengan ini menyatakan Skripsi yang Judul “**Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembelajarannya Perspektif Mahmud Yunus**” adalah benar merupakan benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023



IRFAN ADISTIO
Npm. 1711010070



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: J. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Dalam
Pembelajarannya Perspektif Mahmud
Yunus**

**Nama : Irfan Adistio
NPM : 1711010070**

**Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001**

**Dr. Oki Darmawan, M.Pd
NIP. 197610302005011001**

**Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umri Hijriyah, M.Pd
NIP. 199205151997032004**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul "**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARANNYA PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS**" disusun oleh **IRFAN ADISTIO, NPM. 1711010070** Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 28 November 2023, Pukul 13:00-14:30 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Sunarto. M.Pd.I.**

Penguji Utama : **Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I.**

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.**

Penguji Pendamping II : **Dr. Oki Darmawan, M.Pd.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا

رَسُولًا

Artinya: “Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?” (QS. al-Israa‘[17] : 94).¹



¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h.291.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan dibekali Do'a, Usaha, Iman dan Taqwa, sehingga Skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT, maka skripsi ini dengan tulus dan ikhlas penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Akrianto dan Ibu Yulia
Semoga Allah membalas jasa kalian terhadapku dengan Surga yang luas, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin Allahuma aamiin.
2. Kakak ku Meyta Aryani, adik adikku Nia Oktalia, Ajad Dani Jaya, Febri Liantika Tantri, Farhan Axselle
3. Keluraga besar almarhum Muslim bin Mukhtar dan keluarga besar almarhum Syarif sabki bin Lam Syair. penulis mengucapkan terimakasih atas semua motivasi dan dorongannya, sehingga Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Teman-teman yang selama ini membantu dalam proses pemebelajaran saya.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga mendapat keberkahan dari Allah sehingga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya, Aamiin

RIWAYAT HIDUP

Irfan Adistio lahir di negri agung 12 januari 1999 kecamatan balik bukit kabupaten lampung barat adalah anak kedua dari enam bersaudara, pasangan bapak Akrianto dan ibuk Yulia. Penulis lahir dari keluarga sederhana,yang insya allah selalu di berkahi dalam kehidupan di dunia dan akhirat,aamiin ya rabbal aalamiin.

Jenjang pendidikan penulis dimulai dari bangku sekolah dasar yaitu SD N 01 Way Empulau ulu pada tahun 2006,penulis lulus pada tahun 2011, melanjutkan pendidikan di SMPN 01 Liwa lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Liwa lulus pada tahun 2017.kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung masuk kejurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.Dengan penuh harapan dapat bertambahnya ilmu pada diri penulis.Pada bulan julu 2020 penilis mengikuti Kuliah Kerja Nyata Daring (KKN-DR) Di desa padang dalam kecamatan balik bukit kabupaten lampung barat.Pada bulan September 2020 peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 2 PRINTIS Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023
Penulis

IRFAN ADISTIO
NPM. 1711010070

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT sebagai bentuk syukur penulis kepada Yang Maha dari segala Maha, yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada sritauladan kita Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di hari akhir nanti.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Umi Hijriyah, S.AG.M.Pd. selaku ketua jurusan pendidikan agama islam
5. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta membina penulis selama perkuliahan baik dalam kelas maupun diluar kelas.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga mendapat keberkahan dari Allah sehingga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.
7. Saudara dan saudari Angkatan 2017 PAI UIN Raden Intan Lampung, khususnya keluarga besar klas B yang telah bersamama sejak awal menjadi mahasiswa.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu

semoga tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dzimku.

Penulis memohon kepada Allah SWT. Semoga apa yang telah mereka berikan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat perlindungan dan kemudahan atas segala urusan dari Allah SWT. Aamiin ya Robbal 'alamin.

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembelajrannya Perspektif Mahmud Yunus” ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari penguji Proposal Skripsi ini, agar penulis dapat lebih mengembangkan dan menjadikan skripsi yang lebih baik.

Akhir dari kata pengantar ini penulis memohon kepada Allah SWT diberi petunjuk jalan yang lurus serta Taufik, Hidayah dan Inayahnya. Semoga skripsi ini menjadi skripsi yang bermanfaat untuk kita semua, sehingga menjadikan kita lebih baik lagi dalam beragama dan bernegara, aamiin.

Bandar Lampung, 21 Desember 2023

Penulis

IRFAN ADISTIO

NPM. 1711010070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	v
PERSETUJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Metode Penelitian	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	17
1 Pengertian, Tujuan, Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam.....	17
2 Pendidik, Sarana dan Prasarana	33
3 Lingkungan Pendidikan dan Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....	36
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	44
1 Pengertian Pembelajaran dan Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	44
2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	46

3 Karakteristik dan Ruang Lingkup Pendidikan
Agama Islam 48

**BAB III : BIOGRAFI DAN KARYA – KARYA
MUHAMMAD YUNUS**

A. Latar Belakang Keluarga	51
B. Pendidikan Mahmud Yunus	52
C. Karir Mahmud Yunus	54
D. Karya Tulis Mahmud Yunus	54
E. Pemikiran Mahmud Yunus	57

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Analisis Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.....	64
B. Analisis Metode Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.....	68
C. Analisis Pendidik Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.....	71
D. Analisis Kelembagaan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.....	73
E. Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.....	77

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	83
B. Rekomendasi.....	84

RUJUKAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul. Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembelajarannya Perspektif Mahmud Yunus”.

1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa konkret.² Atau konsep juga berarti rancangan surat, ide atau pengertian.³

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum–hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran–ukuran Islam.⁴

3. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji tentang Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus Dalam Pendidikan Islam yang berkaitan dengan system pendidikan dimasa kini dan yang menjadi pokok bahasan terhadap masalah yang akan diteliti.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia, manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap *survive* melalui pendidikan karena pentingnya

² KBBI “Pengertian Konsep”.

³ Abdul Chaer, *Kamus Populer Praktis*. (Jakarta : Rineka Cipta). 2010, h. 73

⁴ Nur Uhbiyati. “*Dasar – dasar Ilmu Pendidikan Islam*”.Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA. 2002. h. 16

pendidikan, Islam mendapatkan pendidikan pada kedudukan penting dan tinggi dalam doktrinnya.⁵

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun keasadaran multikulturalisme yang memang masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik.⁶

Proses pendidikan telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktifitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi, karena pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral (*centre attention*) masyarakat. Pengalaman pembangunan di negara-negara yang sudah maju, khususnya di dunia barat, membuktikan betapa besar peran pendidikan dalam proses pembangunan.

Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada belajar dan mengajar (*transfer ilmu*). Meskipun dalam keadaan tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemui metode belajar dari aliran-aliran psikologi.⁷

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai positif yang sesuai dengan tuntutan global, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban masyarakat. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia lampau, bahkan malah lebih rendah atau jelek kualitasnya. Masyarakat modern dalam suatu bangsa dapat diwujudkan melalui peningkatan pendidikannya, hal ini berlaku juga bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.⁸

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 5, h. 26

⁶ Chairul Anwar, *multikulturalisme, globalisasi dan tantangan pendidikan abad ke 21*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2019) h. 21

⁷ Chairul Anwar, *teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer formula dan penerapannya dalam pembelajaran*, (Yogyakarta IRCiSoD.2017) h. 13

⁸ Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 6-7

Dalam konteks kekinian, ada indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan secara substansial telah kehilangan ruhanya. Hal ini ditunjukkan pada ketidakseimbangan dalam proporsi pengajaran yang diberikan. Pendidikan saat ini cenderung sangat menekankan aspek kognitif peserta didik sekaligus mengabaikan aspek spiritualitas dan emosional mereka.⁹ Secara kasat mata, output pendidikan kita memang tampak menggembirakan. Banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi terserap banyak ke dalam dunia kerja, bahkan mereka sangat pintar dan memiliki berbagai kemampuan yang berguna di industri dan perusahaan menurut kepentingan ekonomi semata. Capaian tersebut di atas bukannya tidak penting. Akan tetapi pendidikan tidak hanya berhenti di situ. Pendidikan lebih dari sekedar mencetak siswa yang handal secara kognitif.¹⁰ Pendidikan harus mempunyai tujuan yang menimbulkan pertumbuhan keseimbangan dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena pendidikan merupakan jalan bagi manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.¹¹

Mengenai masalah tentang pendidikan seperti di atas, sepertinya kita harus melihat ke belakang dan mengkaji kembali konsep-konsep dari para tokoh pendidikan, bagaimana seharusnya pendidikan itu diselenggarakan. Sejak pertengahan abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20, para tokoh pendidikan Islam telah menyediakan berbagai konsep. Diantara tokoh-tokoh yang banyak berkecimpung dalam pendidikan Islam yaitu: K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923), K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1954), K.H. Ahmad Soerkati (1875-1943), K.H. Agus Salim (1884-1957), K.H. A. Hasan (1887-1958), Ki Hajar Dewantara (1889-1959), Prof. Dr. Mahmud Yunus (1899-1982), Dr. Mohammad Natsir (1908-1993), dan tokoh-tokoh lainnya.¹²

⁹ Imron Fauzi, *op. cit.*, h. 21

¹⁰ M. Musthafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 8

¹¹ Imron Fauzi, *op. cit.*, h. 22

¹² Munawir Hakiki, *Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut Pemikiran Dr. Mohammad Natsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 4

Mahmud Yunus adalah tokoh pendidikan Islam yang pertama kali memelopori adanya kurikulum yang bersifat *integrated*, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam. Beliau adalah yang pertama kali memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah, beliau pula yang pertama kali membuat laporan laboratorium fisika dan mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Mahmud Yunus juga orang yang pertama kali berusaha memasukkan pendidikan agama pada kurikulum pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Beliau adalah yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak mulia melalui lembaga pendidikan¹³

Sejak kecil Mahmud Yunus dikenal dengan anak yang cerdas. Beliau selalu lebih menonjol dibanding dengan teman-temannya yang lain. Bila di malam hari diceritakan lagu hikayat atau cerita, yang menjadi salah satu kesenangannya, siangnya sudah bisa menceritakan kembali dengan sempurna.¹⁴ Keinginan untuk lebih menguasai ilmu keislaman terlihat jelas dalam diri Mahmud Yunus. Dengan adanya ijazah shahadah alimiyah dari Universitas Al-Azhar, beliau sangat termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu lainnya. Mahmud Yunus mendaftar menjadi pelajar di Darul Ulum Ulya atas rekomendasi Syekh 'Illid (Universitas Al-Azhar) dan diterima sebagai pelajar di kelas malam. Menjadi orang Indonesia pertama yang belajar di Darul Ulum. Setelah empat tahun belajar di Darul Ulum, beliau dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah Darul Ulum.¹⁵

Mahmud Yunus yang berasal dari Sumatra Barat, gagasannya tentang perlunya memajukan pendidikan Islam dengan pendekatan yang modern. Usahanya ini dilakukan dengan mendirikan Sekolah Tinggi Islam pada tahun 1940, dan selanjutnya beliau pula yang memelopori berdirinya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di

¹³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 56-57

¹⁴ Syeh Hawib Hamzah, *Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1, Juni 2014, h. 126

¹⁵ Eficandara Masril dkk., *Prof. Dr. H. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau*, *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN)* Vol. IV, November 2011, h. 137

Jakarta tahun 1957, yang selanjutnya berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1960, dan seterusnya berubah lagi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2002.

Selain memiliki perhatian terhadap perlunya pembaruan terhadap visi, misi, tujuan, dan kurikulum pendidikan, Mahmud Yunus juga terkenal sebagai orang yang menganggap bahwa metode pengajaran memiliki peranan yang amat menentukan keberhasilan dalam pendidikan dan pengajaran. Beliau mengatakan bahwa al-thariqah ahamm min al-madah (metode itu lebih penting dari materi). Keberhasilan Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur, dalam menghasilkan lulusannya yang memiliki kemampuan berbahasa Arab yang diakui oleh Universitas Al-Azhar, Kairo adalah karena menerapkan metode pengajaran yang dihasilkan Mahmud Yunus. Selain sebagai orang pertama yang merintis berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, beliau juga tercatat sebagai orang yang merintis perjuangan Islam melalui mass media. Untuk itu beliau memelopori berdirinya majalah di Sumatra Barat, seperti Majalah Al-Ba'asyir, Al-Munir, dan Al-Manar di Padang Panjang, Majalah Al-Bayan di Bukittinggi, dan Majalah Al-Itqan di Maninjau. Melalui berbagai mass media ini, gagasan, ide-ide, dan pemikiran pembaruan dapat disalurkan dan disebarakan ke seluruh lapisan masyarakat secara lebih merata dan permanen¹⁶

dalam ilmu pendidikan Islam menawarkan pendekatan normatif perenialis dalam membangun dan mengembang kankonsep pendidikan. yang dapat dimaknai sebagai pengamalan dari ayat al-Qur'an surat al-Rum ayat 30. yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

¹⁶ *Ibid.*, h. 421

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (*Q.S. Ar-Rum Ayat: 30*).¹⁷

Dalam konsep pendidikan Islam, sistem pendidikan secara normatif syarat dengan nilai-nilai transendental ilahiah dan insaniyah. Semua ini dapat diwadahi dalam bingkai besar yang disebut humanisme teosentris atau humanisme religious. Hal tersebut dapat dirtikan suatu upaya untuk menyatukan nilai-nilai agama dan ketuhanan. Sebuah konsep atau teori pendidikan tidak memiliki dampak sosial yang signifikan tanpa diorientasikan pada suatu aksi (action). Untuk menekankan perlunya aksi, nilai-nilai yang humanis teosentris itu diangkat menjadi paradigma ideologi pendidikan Islam. Sebagai sebuah ideologi lazimnya memiliki kekuatan mengikat dan mendorong seseorang atau kelompok masyarakat yang meyakini kebenaran nilai kemudian akan rnenjadi cita-cita ideologi tersebut untuk memperjuangkannya.

Pendidikan Islam juga meliputi seluruh aspek atau dimensi manusia (manusia seutuhnya), yang dapat dibagi menjadi beberapa dimensi, diantaranya: fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, estetika, dan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam, sedikit atau banyak memiliki kaitan dengan disiplin ilmu yang membahas semua dimensi manusia. Tokoh ahli pendidikan muslim umumnya sependapat, bahwa teori dan praktik kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseputar persoalan ini adalah sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tinjauan dasar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Hal Ini perlu sekali dilakukan karena, menurut pandangan aksiologis, pemanusiaan selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia yang memprihatinkan, dan masalah ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 407.

Dari latar belakang di atas, tentunya menarik untuk digali lebih dalam, untuk mengetahui lebih jauh pemikiran Mahmud Yunus tentang konsep pendidikan Islam di Indonesia, penulis akan meneliti lebih dalam lagi mengenai **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembelajarannya Perspektif Mahmud Yunus”**

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat fokus dan sub foku agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah. Fokus pada penelitian ini adalah Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembelajarannya Perspektif Mahmud Yunus.

Sedangkan sub fokus pada penelitisn ini adalah Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan sekitar konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yang meliputi :

1. Tujuan Pendidikan Islam.
2. Metode Pendidikan Islam.
3. Pendidik Pendidikan Islam.
4. Kelembagaan Pendidikan Islam.
5. Kurikulum Pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus?
2. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus?
3. Bagaimana Pendidik Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunu?
4. Bagaimana Kelembagaan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus?
5. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus?

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya semua perumusan masalah di atas, diharapkan adanya suatu kejelasan yang dijadikan tujuan bagi penulis. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.
2. Untuk Mengetahui Metode Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.
3. Untuk Mengetahui Pendidik Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunu.
4. Untuk Mengetahui Kelembagaan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.
5. Untuk Mengetahui Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis adalah memperdalam dan menambah pemahaman tentang pemikiran Mahmud Yunus terkait pendidikan Islam.
2. Bagi civitas akademik adalah untuk memperluas khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam.
3. Bermanfaat untuk orang yang menuntut ilmu senantiasa mencari faidah setiap waktu, agar tidak hanya mendapatkan ilmu saja tetapi juga mendapatkan keutamaan ilmu.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar dapat mencapai hasil penelitian karya ilmiah dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih pada pembahasan penelitian, penulis melakukan suatu studi terlebih dahulu, yakni penulis mengkaji teori pembahasan yang relevan pada masalah penelitian maupun hasil penelitian yang sebelumnya, penulis menemukan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan Mahmud Yunus tidak terlepas dari pemahamannya mengenai konsep pendidikan Islam itu sendiri, tujuan pendidikan yang di terapkan oleh Mahmud Yunus adalah

menjadikan peserta didik yang beriman kepada Allah SWT dan mampu melaksanakan semua pekerjaan keduniaan dan urusan agamanya secara serasi dan seimbang. Mahmud Yunus beranggapan bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah menjadikan anak didik yang berakhlak, oleh karena itu materi pendidikan yang di kembangkan oleh Mahmud Yunus itu tidak hanya sebatas tentang pengetahuan agama semata tetapi ilmu pengetahuan umum juga di ajarkan, untuk mencapai tujuan pendidikan itu dengan baik, maka seorang guru harus memperhatikan materi dan metode yang di pilihnya karena menurut Mahmud Yunus metode itu lebih penting dari pada materi. Maka dalam menerapkan metode hendaknya seorang guru memilih, melihat dan memperhatikan sifat, materi dan usia perkembangan anak didik serta alat yang akan digunakan. Kelembagaan pendidikan yang di kembangkan dan di pimpin Mahmud Yunus itu mencoba memadukan antara sekolah belanda yang berkembang pada waktu itu dan menerapkan pendidikan yang telah Mahmud Yunus dapatkan selama menuntut ilmu di mesir, yaitu dengan adanya perjenjangan pendidikan dan program pendidikan yang berlangsung selama 12 tahun, seperti Ibtidaiyah 4 tahun, Tsanawiyah 4 tahun dan Aliyah 4 tahun.¹⁸

2. Karakter pemikiran pendidikan Kiai Hasyim lebih cenderung ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Konsep beliau mengenai pendidikan Islam adalah membahas mengenai signifikansi pendidikan. Pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah menjadikan seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi juga pekerjaan duniawi sekaligus dengan akhlak yang mulia agar siswa tersebut berhasil secara individu, sosial, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan

¹⁸ Nurhikma, *perbandingan konsep pendidikan islam menurut muhammad yunus dan imam zarkasyi*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta, tahun 2014
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25277.01-09-2021>

pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu untuk kecerdasan perseorangan, dan untuk kecakapan pekerjaan.¹⁹

3. Terkait aspek tujuan pendidikan Islam, Mahmud Yunus menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan pendidikan umum, sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ialah untuk memanusiaikan manusia. Mahmud Yunus merupakan orang pertama yang memelopori kurikulum dalam pendidikan Islam yang bersifat integrated, yaitu kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum di lembaga pendidikan Islam, khususnya bahasa Arab. Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), bentuk kurikulum disesuaikan dengan keadaan yang ada, artinya pembentuk kurikulum harus disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. 2. Terkait metode pendidikan Islam Mahmud Yunus menyarankan kepada setiap pendidik memahami gejala jiwa, kecenderungan potensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lebih sering menggunakan metode yang berkaitan dengan kemampuan nalar peserta didik di mana peserta didik untuk bisa memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran.²⁰
4. Konsep pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus adalah sebuah konsep pendidikan yang berupaya melahirkan pemuda dan pemudi yang berkepribadian Islam, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Selain memiliki kepribadian Islam dan berakhlak mulia, juga diimbangi dengan pengetahuan umum dan wawasan yang luas, kreatif, inovatif dan terampil. Adalah konsep pendidikan Islam menurut

¹⁹ M. Roqi Multazam, *Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dan Mahmud Yunus*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta, tahun 2019 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45261.01-09-2021>

²⁰ Rizky Ameli, *studi perbandingan pemikiran pendidikan mahmud yunus dan abdurrahman wahid (gus dur) program studi pendidikan agama islam jurusan studi islam fakultas ilmu agama islam universitas islam indonesia yogyakarta 2021* <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/37008/17422029.pdf?sequence=28-12-2022>

Mahmud Yunus adalah, Tujuan pendidikan yang dikehendaki Mahmud Yunus adalah dapat mengarahkan peserta didik agar mampu meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan agama. Perihal kurikulum pendidikan, Mahmud Yunus berupaya memadukan antara materi pendidikan umum dengan pendidikan khusus sehingga dengan begitu peserta didik dapat mempelajari berbagai macam diskursus keilmuan baik itu ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dalam hal ini Mahmud Yunus menghendaki agar pendidikan Islam di Indonesia saat itu tidak tertinggal dengan pendidikan umum sehingga pandangan orang lain yang menganggap bahwa pendidikan keagamaan itu kuno, kolot, tidak zamani dapat terbantahkan dengan munculnya konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus, karena pada dasarnya pendidikan menurut Mahmud Yunus merupakan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh tanpa adanya dikotomi antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.²¹

5. Konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah dibedakan menjadi 2 aliran yaitu, aliran kerohanian dan aliran kebendaan karena aliran kerohanian percaya bahwa hidup didunia karena percaya bahwa kecerdasan akan menghindarkan dari kemelaratan. Sementara aliran kebendaan percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini adalah tujuan hidupnya. Sementara tujuannya adalah untuk menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Kurikulum atau rencana pengajaran adalah jalan untuk melaksanakan tujuan sekolah dan meletakkan tiap-tiap mata-pelajaran di tempat yang sewajarnya, sehingga dapat dididik tiap-tiap murid dengan pendidikan yang sesuai dengan

²¹ arif firmansyah, *konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional*, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sultan maulana hasanuddin banten tahun 2021 <http://repository.uinbanten.ac.id/7994/28-12-2022>

bakat dan alam sekitarnya, dengan metode atau cara mengajar, ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan ilmu kepada murid-murid dalam berbagai jenis matapelajaran. Jalan itu ialah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilakukan dalam kelas waktu mengajar. Yang melakukannya adalah guru yang mempunyai tugas penting yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Pendidikan bisa menjadi lebih berhasil jika dilengkapi oleh sarana prasarana yang memadai. Lingkungan atau tempat-tempat pendidikan yaitu : rumah-tangga dan sekolah dan tempat-tempat yang tidak disengaja, yaitu : tempat permainan gerak badan dan lingkungan alam sekitar anak-anak. Selanjutnya evaluasi yaitu mengukur kepandaian dan ilmu pengetahuan murid-murid dengan ukuran yang teliti dan tepat, tidak lebih, tidak kurang, bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan.²²

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang perlu guna menjawab persoalan yang dihadapi, sebagai rencana menjawab persoalan yang diselidiki. Adapun menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³

Maka secara metodis, penulisan “Konsep Pendidikan Islam Pembelajaran Pai Perspektif Mahmud Yunus” ini akan menyajikan perihal jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan penyajian data.

1. Jenis penelitian

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (Library Research) yaitu teknik

²² ifan nur affandi, *konsep pendidikan islam perspektif mahmud yunus dan relevansinya dalam pendidikan islam pada era kontemporer*, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 2018, <http://repository.radenintan.ac.id/4988/1/Skripsi%20Full.pdf> 28-12-2022

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2015 cet. 21, h. 3

pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.²⁴ Pendekatan penelitian Sedangkan menurut Moh.Nazir mengatakan studi kepustakaan (libraryResearch) ialah upaya menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dalam mengumpulkan data atau menganalisis data, sehingga diperoleh orientasi yang lebih luas dari masalah yang dipilih.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori- teori para ahli dengan merujuk pada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan klasifikasinya bersifat teoretis. Tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistik. Namun pengolahan datanya disajikan secara rasional dengan menggunakan pola pikir menurut hukum-hukum logika.

2. Metode pengumpulan data

Sumber data yang dimaksud disini adalah subyek darimana data diperoleh.

a. Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.²⁶ Adapun yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)

²⁴ S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.145.

²⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jasifkarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 93

²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), h. 78.

- 2) Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, (Jakarta : PT.Hidakarya Agung,)
- 3) Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : PT.Hidakarya Agung,)
- 4) Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung)

b. Data Skunder

Sumber skunder adalah kesaksian atau data-data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber yang aslinya. Sumber data skunder bertujuan untuk melengkapi data primer.²⁷ Adapun dalam penelitian ini sumber data skunder yang digunakan yaitu:

- 1) A. Susanto. Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta, Amzah. 2015)
- 2) Abuddin Nata, Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Kencana, 2016)
- 3) Chairul Anwar, Hakikat Manusia Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: SUKA Press 2014)
- 4) Chairul Anwar, Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad 21 (Yogyakarta: DIVA Pres, 2019)
- 5) Chairul Anwar, Teori Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran (Yogyakarta IRCiSo2017)
- 6) Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Pustaka Setia Bandung)
- 7) Herry Mohammad, DKK. Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20.(Depok : Gema Insani. 2006)
- 8) Mohd, Athyah al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

²⁷Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 42.

- 9) Syeh Hawib Hamzah, Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Dinamika Ilmu Vol. 14, No. 1, Juni 2014)

3. Analisis data

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip, dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data. Setelah data diolah dan disusun, maka yang kemudian dilakukan adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data tersebut, sebelumnya penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Dikarenakan dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif yang penerapannya adalah untuk menganalisa obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.

Metode deskriptif analisis deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau resiko (berfikir rasional). Sedangkan deskriptif analisis yaitu dimana data-data yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya serta menarik kesimpulan.²⁸ Dalam menerapkan metode deskriptif analisis deduktif ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi berarti metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis, analisis ini (content analysis) adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk

²⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), h. 15

mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan menggunakan analisis isi, akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci, atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.

b. Teknik Koherensi

Teknik koherensi adalah suatu proposisi atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi terdahulu yang bernilai benar. Metode koherensi ini digunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keselarasannya antara yang satu dengan yang lain.

c. Teknik Analisis Komparatif

Dalam bidang pendidikan, penelitian komparatif tepat digunakan apabila penelitian ditujukan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena dan fakta pendidikan, berikut faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. Teknik analisis komparatif ini berguna sebagai pembanding dari pendapat tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan pendapat tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan yang ditujukan untuk membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.²⁹

4. Alat Pengumpul Data

Dokumen merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan memberikan kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Catatan dapat berupa secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti ataupun informasi, dapat pula berupa foto.³⁰

²⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 102

³⁰ Sedarmayanti, Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Penerbit Bandar Maju, 2002, h. 86

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian, Tujuan, Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam

a. Pengertian

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan.³¹ Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek kajian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Jika istilah pendidikan digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, system dan tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu : orang-orang yang beragama Islam.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah tujuan dan fungsi penggunaan istilah keduanya. Istilah “Pendidikan” yang berdiri

³¹ Muliawan, Jasa Ungguh. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (JAKARTA : PT RAJAGRAFINDO PERSADA). Cet 1, 2015, h. 13

sendiri dan “Pendidikan” yang tergabung dengan istilah “Islam” sebagai satu kesatuan memiliki pengertian dan objek yang berbeda. Keduanya memiliki pengertian yang sama, bila mengacu pada tujuan atau fungsi yang sama pula. Persamaan maksud dan tujuan penggunaan kedua istilah itu muncul bila keduanya digunakan untuk saling menggantikan tanpa maksud membandingkan. Oleh sebab itu, kunci utama memahami perbedaan kedua istilah itu adalah tujuan atau fungsi aksiologi penggunaannya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya.³²

Berdasarkan argumentasi tersebut, maka pengertian pendidikan Islam lebih lanjut dapat diterjemahkan ke dalam tiga kategori, yaitu :

- 1) Kategori filosofis
- 2) Kategori ideal
- 3) Kategori konkret

Pertama, kategori filosofis. Kategori filosofis adalah pengertian pendidikan Islam yang dimaknai berdasarkan konsep Islam sebagai ajaran yang bersifat “universal” dan “komprehensif”.³³

Kedua, kategori ideal. Kategori kedua berbeda dengan kategori yang pertama. Alasannya jelas. Islam bersumber pada tiga hal, yaitu : Al-Qur’an, As-Sunnah, dan ijtihad. Ijtihad sendiri terdiri dari berbagai macam bentuk. Ada Ijma’, Qiyas, Maslahah Mursalah, dan lain-lain.

Ketiga, kategori konkret. Pengertian pendidikan Islam dalam arti konkret adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditunjukkan untuk umat Islam. Berdasarkan argumentasi ini, maka pengertian Islam dalam dataran konkret tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan seperti : madrasah, sekolah Islam, pesantren, taman pengajian Al-Qur’an (TPA/TPQ), majelis ta’lim, mimbar khutbah, halaqoh dan mimbar pengajian ke-Islam-an.

³² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA Press 2014), h.62

³³ *Ibid*, h. 15

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Secara terminologi terdapat berbagai definisi pendidikan oleh para ahli.

1) Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

2) Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.³⁴

3) Buya Hamka

Pendidikan adalah untuk membantu watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik³⁵

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al- Qur'an, As-sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah³⁶, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-qur'an, As-sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah tersebut. Pendidikan Islam pula dapat diartikan pula dengan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan

³⁴ H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan*(Jakarta, Rineka Cipta, 2015) H. 69

³⁵ A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah. 2015) H. 106

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), H. 14

nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya³⁷

Dengan demikian perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunnah, Pendapat Ulama, serta warisan sejarah tersebut.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam, jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

b. Tujuan

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.³⁸ Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁹

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh pesereta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan.⁴⁰ Seluruh kegiatan pendidikan yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu,

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh

³⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) , H. 7

³⁸ Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998) h. 60

³⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 29

⁴⁰ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA Press 2014), h.73.

rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan mausia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan.

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umum, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁴¹

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai ahli : belum tentu menghayati dan menyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (memprabadikan menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

⁴¹ *Ibid*, h. 30

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayalan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskandalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk Insan Kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

إِلَّا تَمُوتَنَّ وَلَا تَفَاتِهِ ۚ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا ۚ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa; dan

*janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).” (Q.R. 3 Ali Imran 102).*⁴²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan akhir dari proses pendidikan Islam.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola taqwa sudah keliatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkarannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu hendaknya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola taqwa itu

⁴² Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 31.

harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat memutuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah 'Aliyah, dan tentu saja berbeda dengan di SMTP. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu taqwa dibentuknya sama yaitu Insan Kamil. Yang berbeda hanya bobot dan mutunya saja.

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebutkan tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁴³

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayalan dan kepriadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancer mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah

⁴³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h.

(ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibarat, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

c. Kurikulum

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Baru pada tahun 1856 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam yaitu:

- 1) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- 2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁴⁴

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikulum dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikulum ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktik kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya dipandang

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 53.

merekasebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi).Bila kegiatan itu tidakberfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar bidang studi olahraga), maka yang disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatanekstrakurikuler).

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaranatau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modem ialah semua yang secaranyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatuyaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan,kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, sepertiberkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari bidang studi.Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat.Pandangan modernberpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Menurut AI-Syaibani kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama danakhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadits sertacontoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembanganmenyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akai, dan rohani.Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaranyang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karenaitu, perguruan tinggi diajarkan mata-mata pelajaran seperti ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk tafsir, dan qira'ah; ilmu-ilmu Hadits termasuk musthalahHadits, ilmu fiqh termasuk ushulfiqh, tauhid, filsafat, akhlak, nahwu, sharf, 'arudl, linguistik termasuk fonologi dialek, balaghah, bayan, dan kritiksastra, sejarah Islam, riwayat tokoh, ilmu kalam, kimia, obat-obatan,pengobatan, pembedahan menggambar keterampilan, dan sebagainya.
- 3) Kurikulum pedidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadidan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani,

akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.

- 4) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga jenis halus, yaitu ukurpahat, tulis- indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaannya.⁴⁵

Dari uraian di atas tentang pengertian kurikulum dan isi kurikulum dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya menonjolkan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum dengan tidak memisahkan antar keduanya atau dikotomi ilmu dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk terbentuk peserta didik yang paham keilmuan agama Islam dan pengetahuan umum yang dapat mengaktualisasikan ilmunya kelak ketika telah hidup berdampingan dimasyarakat.

d. Metode

Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode”, disini diartikan secara luas karena. Karena mengajar merupakan salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode disini mencakup juga metode mengajar.

Dalam literature ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan

⁴⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996). h. 65-66.

universal. Sedangkan metode mendidik, selain mengajar lebih subjektif juga kurang jelas, kurang tegas dan lebih bersifat seni ketimbang sains⁴⁶

Cara, system atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu system atau cara yang mengatur cita – cita.⁴⁷

Selanjutnya yang dimaksud metode pendidikan Islam disini adalah jalan, atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi Pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

1) Jenis – jenis metode pengajaran

Apabila umat Islam mau mempelajari pelaksanaan pendidikan Islam, sejak zaman silam sampai sekarang ini, ternyata para pendidik itu telah mempergunakan metode pendidikan Islam yang bermacam-macam, walaupun diakui metode yang digunakan banyak kekurangannya. Berikut adalah metode-metode tersebut.

a) Mendidik anak secara informal

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anaknya agar kelak menjadi manusia yang shaleh, taqwa kepada Allah dan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Pendidikan didalam keluarga umumnya dilakukan secara informal yaitu pendidikan yang tidak menggunakan perencanaan, kurikulum, jam pelajaran dan lain-lain, tetapi kesemuanya dilakukan dengan santai tanpa dibatasi oleh tempat ataupun waktu, namun diharapkan keberhasilan pendidikan sesuai dengan yang dicita-citakan. Pada saat-saat tertentu metode ini sangat baik digunakan.

b) Mendidik secara formal

Sejak permulaan perkembangan Islam, umat Islam telah menyelenggarakan pendidikan formal. Rasulullah sendiri seringkali mengajarkan wahyu yang diterimanya dari

⁴⁶ M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009). H. 269

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang :PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). h. 163

Allah (lewat Malaikat Jibril) kepada pengikutnya di rumah Arqom Ibnu Arqam.

Sementara itu Ustadz Muhammad Said Ramadhan al-Buwaihyi dalam bukunya yang berjudul: “Al-Manhajut Tarbawi faried fil Al-Qur’an”, menyatakan bahwa ada 3 macam asas/dasar yang dipakai Al-Qur’an untuk menanamkan pendidikan yaitu :

- 1) Muhakamah aqliyah, mengetok akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu. Didalam tingkatan ini Al-Qur’an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal usul dirinya, mulai dari jadinya, kemudian perkembangannya baik fisik maupun akal dan ilmunya ataupun mental spiritual. Sesudah itu dibawanya kepada alam cakrawala yang luas terbentang ini, yang semuanya dengan menggunakan kata – kata yang dapat diikuti oleh orang-orang awam dan dapat dijadikan bahan penyelidikan secara ilmiah oleh para sarjana.
- 2) Al-Qishah wat tarikh, menggunakan ceritera-ceritera dan pengetahuan sejarah. Dengan mengemukakan berbagai ceritera/peristiwa, dan dengan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin kepada fakta dan data dimasa dahulu itu, untuk melihat cirinya.
- 3) Al – Itsamh Al – Wijadaniyah, memberikan rangasangan kepada perasaan – perasaan. Membangkitkan rangasangan perasaan-perasaan, adalah jalan yang terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak-anak/pemuda – pemuda. Menurut Muhammad Quth didalam bukunya “Minhajut Tarbiyah Islamiyah” menyatakan bahwa Teknik atau metode Pendidikan itu ada 8 macam, yaitu :⁴⁸

⁴⁸ M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009).
h. 198

a) Pendidikan Melalui Teladan

Pendidikan melalui teladan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, karena membutuhkan ketelitian, namun hal itu hanya menjadi tulisan di atas kertas tanpa adanya manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku. Maka begitulah sebuah metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan akan menjadi suatu sejarah. Karena itulah maka Allah mengutus Muhammad SAW. Menjadi teladan buat manusia. Didalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah masih berlangsung.

b) Pendidikan Melalui Nasihat

Didalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata – kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata- kata harus diulang – ulangi. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

c) Pendidikan Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasihat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang – orang yang cukup dengan teladan dan nasihat saja, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali–kali dengan hukuman.

d) Pendidikan Melalui Ceritera

Ceritera mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia. Sebab bagaimanapun perasaan, ceritera itu pada kenyataannya sudah merajut hati manusia dan akan mempengaruhi kehidupan mereka.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, h. 453

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi ceritera itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi item itu untuk dijadikan suatu tehnik pendidikan, Al – Qur'an menggunakan ceritera sebagai alat pendidikan seperti cerita tentang ; Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar kepada Allah ataupun yang beriman kepada-Nya.

e) Pendidikan Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan buat kegiatan– kegiatan di lapangan– lapangan lain seperti untuk kerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan itu diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan factor prnghalang terutama apabila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa.

f) Menyalurkan Kekuatan

Diantara banyak Teknik Islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan–kekuatan yang tersimpan dalam jiwa, tumbuh dari diri dan tidak memendamnya kecuali bila potensi–potensi itu memang tertumpu untuk lepas.⁵⁰

g) Mengisi Kekosongan

Apabila Islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya karena penuh resiko, makai slam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan. Kekosongan merusak jiwa,

⁵⁰ Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 111.

seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisi tersebut. Seterusnya orang-orang itu akan terbiasa pada sikap buruk yang dilakukan untuk mengisi kekosongan itu⁵¹. Islam ingin sekali “memfungsikan” secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya, serta ingin sekali meluruskan kekuatan itu pada jalannya semula.

h) Pendidikan Melalui Peristiwa–peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman–pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri, ataupun sebab–sebab diluar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa–peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga. Ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasuh dan mendidik jiwa. Oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar saja.

2) Metode Pembelajaran ditingkat Tinggi

Pendidikan ditingkat tinggi berbeda dengan pendidikan ditingkat rendah (dimasa kanak–kanak), pendidikan ditingkat tinggi umumnya peserta didik telah menginjak usia dewasa, mereka telah menginsafi dan menyadari akan arti dan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri. Mereka mempunyai minat yang tinggi untuk belajar.⁵² Adapun metode pembelajaran yang dilakukan ditingkat tinggi yaitu :

- a) System muhadharah atau kuliah System ini diberikan cara memberikan pokok–pokok pikiran terlebih dahulu, baru kemudian diberikan perincian mengenai pokok–pokok itu. Ibnu Khaldun menganjurkan dalam memberikan

⁵¹ H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati *Ilmu Pendidikan*(Jakarta, Rineka Cipta, 2015) H. 69

⁵² Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang : PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA 2013). h. 190

pelajaran itu agar dilakukan system berangsur–angsur sampai para mahasiswa mengerti dan cukup merasa jelas dengan persoalan, yaitu sesuai dengan psikologi. Kepada mahasiswa pertama–tama diberiklan ide–ide pokok mengenai persoalan setelah itu berilah kepada keterangan–keterangan terperinci mengenai setiap point dalam pelajaran.

- b) Mulai dengan membaca teks pelajaran dan kemudian menerangkannya.
- c) Guru menguraikan berbagai pendapat yang berlainan dalam subyek tersebut dan memberikan penjelasan–penjelasan.
- d) Guru mengeluarkan pendapat sendiri mengenai subyek tersebut yang diperkuat dengan dalil–dalil.
- e) Membanding–banding antara subyek yang sedang dipelajari dengan subyek–subyek yang hampir bersamaan.
- f) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan apa yang mereka kehendaki dan langsung diberikan jawabannya, dan pelajaran tidak diakhiri kecuali bila seluruh mahasiswa itu telah cukup mengerti.

3) System Diskusi dan Berdebat

System ini sangat penting dalam pendidikan Islam sebab system ini merupakan metode efektif juga mengasah otak, latihan mengeluarkan pendapat mengalahkan lawan menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri bahkan mampu membina kecakapan berbicara tanpa teks.

Mengenai pemakaian metode diskusi untuk menguasai ilmu sangat tepat, tetapi menggunakan dengan berlebihan untuk mengalahkan lawan bicara dengan alasan yang logis adalah membahayakan dan bertentangan dengan ukhuwah yang ditegakkan oleh Islam.

2. Pendidik, Sarana dan Prasarana

a. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, wiswaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan apa

yang menjadi kekhususannya serta untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Guru atau pendidik sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencanapenyelesaian masalah atau “problem solving” guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik ini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan inter disiplin; kreatif dan cerdas. Tidaklah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.⁵³

Fazlur Rahman mensyaratkan tiga hal dalam menilai kualitas pendidik, yaitu Profesional, berpikir kreatif dan terpadu. Persoalan kualitas tenaga pendidikan harus mendapat prioritas. Namun demikian, Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa masih terasa sulit untuk memperoleh tenaga pendidikan yang berkualitas, profesional serta memiliki pikiran kreatif dan terpadu.

Moh. Athyah al-Abrasy dalam bukunya, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dengan judul aslinya *Attarbiyatul Islamiyah*, memberikan penjelasan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, diantaranya zuhud, kebersihan, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru harus seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, harus menguasai, harus menguasai mata pelajaran.⁵⁴

⁵³ Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 111.

⁵⁴ Mohd, Athyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 193-142.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapaimaksud atau tujuan; alat; media.⁵⁵ Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.⁵⁶

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berartialat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.⁵⁷

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam system tersebut adalah sarana dan prasarana. Pengkajian terhadap sarana dan prasarana memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab sarana Prasarana turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu sarana dan prasarana mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Sarana dan prasarana merupakan suatu yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan mengenai ketersediaanya terhadap perpustakaan sebagai sumber bacaan. Sebab, di sanalah mulainya para ulama-ulama terdahulu melakukan kajian-kajian ilmiah dalam menemukan suatu ilmu-ilmu baru dengan tersedianya literatur yang lengkap sebagai sumber belajar, baik ilmu kealaman/sains ataupun ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti

⁵⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), Cet. II, h. 81.

⁵⁷ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 51.

sastra Arab, ilmu nahwu, studi kitab-kitab klasik dan ilmu lainnya sebagai sumber informasi dan pengkajian ilmiah.

3. Lingkungan Pendidikan dan Evaluasi Dalam Pendidikan

Islam

a. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua:

- 1) Lingkungan sekitar (milleu), yaitu segala keadaan: benda, orang, serta kejadian atau peristiwa di sekeliling peserta didik. Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.
- 2) Pusat-pusat pendidikan, yaitu tempat, organisasi, dan kumpulan manusia yang dirancang sebagai sarana pendidikan.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Se jauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, se jauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.⁵⁸

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam bahwa lingkungan pendidikan terdiri lingkungan pendidikan di luar sekolah dan pendidikan di dalam sekolah.

⁵⁸ Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).h. 63-64.

Adapun penjelasan tentang kedua lingkungan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Pendidikan di Luar Sekolah

a) Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

b) Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana sendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau para pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

c) Perkumpulan Remaja

Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah. Menjelang

umur tigabelasan anak berada dalam masa puber, yang mulai menampilkan perubahan-perubahan dalam bentuk lisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan dan kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya. Ia mulai meningkatremaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusiadewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu dapat dijadikan “idola”, tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak.⁵⁹ Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

2) Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan

a) Ada perbedaan antara Rumah dengan Sekolah

Ada perbedaan antara Rumah dengan Sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan⁶⁰

1) Suasana

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga, kelahirannya disambut oleh orang tuanya dengan gembira bahkan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/tasyakuran. Dirumah anak diasuh oleh orang tuanya penuh kasih sayang, yang mendorong orang tuanya mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya

⁵⁹ *Ibid.*, h. 87

⁶⁰ Hasan Basri dan Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 95

anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tua. Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak begitu mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat tali kekeluargaan. Guru tidak mungkin menyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Baginya anak itu tak lain sebagai seorang murid di antara sekian banyak murid yang lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya hanya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itu pun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

2) Tanggung Jawab

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang menjadi teladan bagianak. Sifat-sifat yang baik diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggungjawab atas pendidikan anak ini tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Jikaternyata perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.⁶¹ Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan teladan bagi anak murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai

⁶¹ *Ibid.*, h. 107

dengan ajaran Islam. Bahkandi Iuar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.

3) Kebebasan

Di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila ialapar, tidur apabila ia inengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarangmengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan.

Di sekolah suasana bebas seperti itu di terdapat. Di sana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk pada waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak bolehmeninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. pendeknya ia harus menyesuaikan dengan aturan- aturan yang telah ditetapkan.

4) Pergaulan

Dirumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengertidan saling membantu. Meskipun di dalam rumah kadang-kadang terjadi perkelahian kakak adik, tetapi di luar rumah kakak senantiasamempertahankan adiknya, dan menjaga nama baik orang tuanya. Di sekolahpergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih “lues”.Mereka harusmenghormati hak dan kepentingan masing-masing.

3) Pengaruh Rumah Terhadap Sekolah

Keadaan rumah tangga yang berbeda-beda, cukup berpengaruh terhadapsekolah.Perumahan di kota-kota besar, misalnya, di mana dalam satu rumahtinggal beberapa keluarga, membuat suasana yang tidak menguntungkan.Hal-hal kecil dapat menimbulkan perselisihan dan orang tua tak dapat mengaturrumah tangga menurut kehendaknya serta sering tidak ada ruangan untukberkumpul dengan anaknya dalam suasana santai dan ramah tamah.Dalamkeadaan tenang dan membisingkan itu tentu anak tidak dapat belajarsebagaimana mestinya.Hal yang demikiran itu tentu saja berpengaruh terhadapsekolah.Dalam kondisi semacam

itu guru harus memikirkan cara-cara mengajar dan cara-cara memberi pekerjaan rumah.

4) Apa yang dapat diharapkan Keluarga dan Masyarakat Beragama dari Sekolah

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantubagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat. Khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukandalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan secara keseluruhannya bernapaskan Islam.

5) Membina Hubungan antara Rumah dan Sekolah

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dengan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai kesekolah. Ia harus menyediakan pakainnyayang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap anak lain. Sekembalinya anak dari sekolah anak itu bercerita tentang ibu guru, kawan-kawannya, sekolahnya.

Anak membawa suasana sekolah ke dalam rumahnya. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuanyang sama, yakni mendidik anak-anak. Dapat dimengeni betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerja sama itu hanyatercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada

guru di sekolah, (d) pertemuan dengan orang tua murid dan (e) guru memahami murid-murid.⁶²

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

- 1) Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara yang lain.
- 2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- 3) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.

Dari penjelasan tentang lingkungan pendidikan, bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Lingkungan yang baik yang disediakan dalam pendidikan akan membentuk pribadi anak yang pula, sebaliknya lingkungan pendidikan yang buruk akan berpengaruh pula terhadap kepribadian peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad saw bahwa teman yang baik seperti penjual minyak wangi, jika kita berkawan dengannya maka kita pun akan merasa harumnya, berbeda halnya jika kita berkawan dengan pandai besi kita pun akan merasakan panas dari bara api besinya.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Demikian pula halnya dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan yang diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam.

⁶² Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 66-76.

b. Evaluasi

1) Pengertian Evaluasi

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris Evaluation akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-qimah atau al-taqdir. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Secara terminologi evaluasi adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu obyek. Dalam melakukan evaluasi terdapat judgement untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subyektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.⁶³

2) Tujuan Evaluasi dalam

Dalam evaluasi terdapat substansi kegiatan evaluasi yang mutlak dibutuhkan untuk pengembangan metode pembelajaran berikutnya, yaitu :

- a. Adanya feed back, yakni evaluasi diri, baik diri para pendidik maupun diri siswa. Siswa dimotivasi terus menerus oleh para pendidik agar terus meningkatkan prestasi akademiknya dengan cara diberi berbagai saran dan didekati dengan komunikasi dialogis yang interaktif. Evaluasi diri para pendidik mengingat materi dan metode pembelajaran yang tidak menutup kemungkinan tidak adanya relevansinya antara materi dan metode atau dengan keadaan intelektualitas siswa sebagai anak didik.
- b. Hasil evaluasi adalah realitas hasil kegiatan pembelajaran yang akan dijadikan bahan pertimbangan untuk mencari solusi bagi perbaikan metode

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 398

pembelajaran, sekaligus merangsang belajar siswa demi peningkatan daya serapnya dan perstasi akademiknya.

Tujuan evaluasi juga dijabarkan dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah penjabaran dari upaya pendidikan yang berfungsi mengembangkan kepribadian siswa baik secara intelektual maupun mental.⁶⁴

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran dan Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dalam bahasa Inggris adalah “instruction”, terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar (Learning) dan mengajar (Teaching), kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang dikenal dengan istilah pembelajaran (instruction).⁶⁵ Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).⁶⁶

⁶⁴Hasan Basri dan Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 207

⁶⁵ Zaenal Abidin, “Prinsip-prinsip Pembelajaran”, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ed. Toto Ruhimat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. ke-2), h. 180

⁶⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. ke-2), h. 11-12

Pendidikan agama Islam (PAI) adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁶⁷

Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Zuhairini dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) disekolah dapat di tinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

- 4) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila , sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 5) Dasar struktual/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 6) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian di kukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis- garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam

⁶⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2011), h. 164

kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S Al-Nahl ayat 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
- 2) Q.S Ali-Imran ayat 104: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar..."
- 3) Al-Hadits: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit."

c. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat/t dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan

ketakwaannya tersebut dapat berkembang optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁸

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. ke-6),, h. 135

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

3. Karakteristik dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

- a. Sebagaimana mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:
- b. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- c. Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- d. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada:
 - 1) Menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan dimadrasah, (3) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif (4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- e. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

- f. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran agama islam, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli) dan juga diperkaya dengan hasil- hasil istinbath atau ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail.
- g. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari`ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari`ah dari konsep Islam, dan akhlak dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

Demikian karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru perlu mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan rambu-rambu ini, sehingga implementasi kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

Pendidikan agama Islam (PAI) disekolah/madrasah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: Al-Qur`an dan Al-Hadits, keimanan/akidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam. Karakteristik masing- masing aspek mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur`an dan hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-

tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁶⁹



⁶⁹ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, Cet. ke-2), h. 187-188

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA – KARYA MUHAMMAD YUNUS

A. Latar Belakang Keluarga

Ia dilahirkan dari pada pasangan Yunus B. Incek dan Hafsah binti Imam Sami'un, Mahmud Yunus (Lahir 10 Februari 1899 di Desa sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat) kelak menjadi seseorang pendidik dan ahli tafsir Al-Qur'an. Ayahanda adalah seorang imam, sedangkan ibunya adalah anak dari Engku Gadang M. Thahrir bin Ali seorang alim dan pendiri sebuah surau (semacam pesantren di Jawa).⁷⁰

Tahun kelahirannya bersamaan dengan dicituskannya politik etis, *assositie politic*, atau lebih dikenal oleh masyarakat dengan zaman poli balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda. Upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan. Meskipun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899, namun secara efektif baru terealisasi awal abad kedua puluh.⁷¹

Saudara hafsah bernama Ibrahim, seorang kaya di Batu Sangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bekat serta kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya ini. Dialah yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pelajarannya keluar negeri dengan disertai dukungan dana untuk keperluan itu.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya yang berlaku di Minangkabau pada waktu itu. Sebagai pepatah yang berbunyi: "Anak di pangku, kemenakan dibimbing". Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya pada waktu itu. Bahwa tanggung jawab mamak terhadap keponakan bukanlah di dasarkan atas ketidakmampuan dari ayah keponakan itu sendiri.

⁷⁰ Herry Mohammad, DKK. *Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*. (Depok : Gema Insani. 2006) hl 85

⁷¹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h. 336

Dukungan ekonomi dari sang mamak dengan disertai dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah, kesawah atau ke ladang, meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak alaki-laki dalam keluarganya, ia dan adiknya Hindun, sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil.

B. Pendidikan Mahmud Yunus

Sejak kecil Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketika berumur 7 tahun ia belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang.⁷²

Setelah selesai belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an Mahmud Yunus langsung membantu kakeknya mengajarkan al-Qur'an sebagai guru bantu, sambil ia mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab dengan kakeknya. Pada tahun 1908, dengan dibukanya sekolah desa oleh masyarakat Sungayang.⁷³

Di kelas tiga Mahmud Yunus menjadi siswa terbaik bahkan ia dinaikkan ke kelas empat. Mahmud Yunus merasa bosan belajar di sekolah desa, Karena pelajaran sebelumnya sering di ulang-ulang pada saat bosan itu ia mendengar kabar bahwa H.M. Thaib umar membuka Madrasah (sekolah agama) di surau Tanjung penuh Sungayang dengan nama Madras School (Sekolah Surau).⁷⁴

Akhirnya Mahmud Yunus tertarik untuk mengikuti setelah mendapatkan persetujuan ibu dan gurunya di sekolah desa. Pada tahun 1910 Mahmud Yunus dengan diantar ayahnya mendaftar di Madrasah School. Pada tahun 1911, karena keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Secara lebih mendalam

⁷² Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 57

⁷³ Herry Mohammad, DKK. *Tokoh – Tokoh ISLAM Yang Berpengaruh Pada ABAD 20*.(Depok : Gema Insani. 2006) h. 88

⁷⁴ 50 Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 337

kakeknya kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam belajar dengan tekun bersama ulama, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik.

Kepercayaan dan harapan H.M Thaib umar terhadap muridnya yang brilian ini Mahmud Yunus cukup besar. Pertanyaan ini tidak berlebihan sebab kepercayaan H.M. Thaib Umar mengutus Mahmud Yunus mewakili dirinya untuk menghadiri pertemuan akbar yang diikuti oleh alim ulama seluruh Minangkabau.

Rapat akbar itu membicarakan tentang keinginan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Hal ini merupakan indicator, bahwa Mahmud Yunus dapat duduk bersama membicarakan kepentingan-kepentingan umat Islam di tengah para intelektual Islam senior waktu itu.

Selain kompetensi Mahmud Yunus sebagaimana digambarkan di atas. Tahun 1918 Yunus berusaha menghidupkan kembali Madras School kegiatan ini dilakukan ditengah maraknya perbincangan tentang perlunya pembaharuan system pendidikan. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1923 merupakan masa-masa sibuk Mahmud Yunus dalam menstranfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuannya dimadras school.

Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, kemudian mengajar dan memimpin madras school serta telah menguasai dnegan mantap bebrapa bidang ilmu agama, Mahmud Yunus kemudian berkeinginan untuk melanjutkan pelajarannya ke tingkat lebih tinggi di al-Azhar Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Pada tahun 1924 di Al-Azhar, setelah mendapatkan syahadah (ijazah) kemudian melanjutkan pendidikannya di Darul'ulum

'Ulya Mesir. Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah 'Ulya (setingkat Perguruan Tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum. 75Kuliah Mahmud Yunus berakhir dengan lancar tahun 1929. Dia mendapat ijazah diploma guru dengan spesialisai bidang ilmu pendidikan. Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya di

⁷⁵ Abudin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 58

Sungayang Batu Sangkar. Gerakan pembaruan di Minangkabau saat itu makin berkembang. Ini amat mengembirakan Mahmud Yunus yang lantas mendirikan dua lembaga pendidikan Islam, tahun 1931, yakni al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang dan Normal Islam di Padang. Di kedua lembaga inilah dia menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di Darul 'ulum.

C. Karir Mahmud Yunus

Setelah kembali ke Indonesia 1930, Mahmud Yunus aktif di organisasi Islam dia juga banyak menjadi pimpinan dalam suatu lembaga diantaranya adalah:

1. Memimpin al-Jami'ah al-Islamiyyah (Madras School) di Sungayang
2. Memimpin Normal Islam di Padang (1931)
3. Memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang (1940)
4. Mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukit Tinggi.
5. Memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang (1967-1970)

D. Karya Tulis Mahmud Yunus

Mahmud Yunus di masa hidupnya dikenal sebagai seorang pengarang yang produktif. Aktifitasnya dalam melahirkan karya tulis tak kalah penting dari aktivitasnya dalam lapangan pendidikan. Popularitas Mahmud Yunus lebih banyak di kenal lewat karangan-karangan, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan khususnya di Indonesia. Buku-buku Mahmud Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Karangannya bervariasi mulai dari buku-buku untuk konsumsi anak-anak dan masyarakat awam dengan bahas yang ringan, hingga merupakan literature pada perguruan tinggi.

Pada perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan buku-buku karangannya sebanyak 82 buku. Dari jumlah itu Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar dalah bidang-bidang ilmu agama Islam. Berikut ini diantara buku-buku karya Mahmud Yunus. :

1. Bidang pendidikan : 6 karya
 - Pengetahuan umum dan ilmu mendidik
 - Metodik khusus pendidikan agama
 - Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia
 - Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran
 - At-Tarbiyyah wa at-Ta'lim
 - Pendidikan di negara Islam dan initsari pendidikan barat
2. Bidang bahasa Arab : 15 karya
 - Pelajaran bahasa Arab I
 - Pelajaran bahasa Arab II
 - Pelajaran bahasa Arab III
 - Pelajaran bahasa Arab IV
 - Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah I
 - Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala
 - Thariqati al-Haditsah II
 - Metodik khusus bahasa Arab
 - Kamus Arab Indonesia
 - Contoh tulisan Arab
 - Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat
 - Durusu al-Lughah al'Arabiyyah I
 - Durusu al-Lughah al'Arabiyyah II
 - Durusu al-Lughah al'Arabiyyah III
 - Mukhadatsah al-'Arabiyyah
 - Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhhat
3. Bidang fiqh : 17 karya
 - Marilah sembahyang I
 - Marilah sembahyang II
 - Marilah sembahyang III
 - Marilah sembahyang IV
 - Puasa dan zakat
 - Haji ke Mekkah
 - Hukum waris dalam Islam
 - Hukum perkawinan dalam Islam
 - Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa
 - Soal jawab Hukum Islam
 - Al-Fiqhu al-Wadhih
 - Fiqhu al-Wadhih an-Nawawy

- Al-Masailu al-Fiqhiyyah ala Mazahibu al-Arba'ah
- 4. Bidang tafsir : 15 karya
 - Tafsir al-Qur'anul qarim (30 Juz)
 - Tafsir al-Fatihah
 - Tafsir ayat akhlak - Juz 'amma dan terjemahannya
 - Tafsir al-Qur'an juz 1-10
 - Pelajaran huruf al-Qur'an 1973
 - Kesimpulan isi al-Qur'an
 - Alif ba ta wa juz 'amma
 - Muhadharat al-israiliyyaat fi at-tafsir wa al-Hadits
 - Tafsir al-Qur'anul Karim juz 11-20
 - Tafsir al-Qur'anul Karim juz 21-30
 - Kamus al-Qur'an I
 - Kamus al-Qur'an II
 - Kamus al-Qur'an (juz 1-30)
 - Surat yaasin dan terjemahannya
- 5. Bidang akhlak : 9 karya
 - Keimanan dan akhlak I
 - Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak
 - Keimanan dan akhlak II
 - Keimanan dan akhlak III
 - Akhlak bahasa Indonesia
 - Keimanan dan akhlak IV
 - Moral pambanunan dalm Islam Beriman dan berbudi pekerti
 - Akhlak
- 6. Bidang sejarah : 5 karya
 - Sejarah pendidikan Islam
 - Sejarah pendidikan Islam di Indonesia
 - Tarikh al-fiqhu al-Islamy
 - Sejarah Islam di Minangkabau
 - Tarikh al-Islam
- 7. Bidang perbandingan agama : 2 karya
 - Ilmu perbandingan agama
 - Al-Adyaan
- 8. Bidang Dakwah : 1 karya
 - Pedoman dakwah Islamiyyah

9. Bidang ushul fiqh : 1 karya
 - Muzakaraat Ushulu al-Fiqh
10. Bidang Tauhid : 1 karya
 - Durusu at-Tauhid
11. Bidang ilmu jiwa : 1 karya
 - Ilmu an-Nafsu
12. Lain-lain: 9 karya
 - Beberapa kisah Nabi dan khalifahnyanya
 - Do'a-do'a Rasulullah
 - Pemimpin pelajaran agama I
 - Pemimpin pelajaran agama II
 - Pemimpin pelajaran agama III
 - Kumpulan do'a
 - Marilah ke al-Qur'an
 - Asy-Syuhuru al-‘Arabiyyah fi Biladi al-Islamiyyah
 - Khulashah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus.

E. Pemikiran Mahmud Yunus

Menurut Mahmud Yunus yang memiliki perhatian dan komitmen tinggi terhadap upaya membangun, meningkatkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis, dalam arti belum pernah dilakukan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya. Perhatian dan komitmennya terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut.

Dari segi tujuan pendidikan Islam Mahmud Yunus, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam tidak kalah dengan lulusan pendidikan yang belajar di sekolah-sekolah yang sudah maju, bahkan lulusan pendidikan Islam tersebut mutunya lebih baik dari lulusan sekolah-sekolah yang sudah maju. Yaitu lulusan pendidikan Islam yang selain memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu-

ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dengan cara demikian para peserta didik dapat meraih dua kebahagiaan secara seimbang yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan Islam, Mahmud Yunus lebih lanjut merumuskannya yaitu pertama, untuk mencerdaskan perseorangan; kedua, untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.⁷⁶ Dalam hubungan ini, ia menilai pendapat ulama tradisional yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar untuk mempelajari agama Islam, sebagai pendapat yang terlalu sempit, kurang dan tidak sempurna. Karena menurutnya, beribada itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti pekerjaan duniawi termasuk tujuan pendidikan Islam.⁷⁷

Selanjutnya Mahmud Yunus juga memiliki pandangan dengan gagasan tentang

kurikulum yang pada masa itu tergolong baru, dan untuk masa sekarang masih relevan untuk digunakan, ia melihat kurikulum sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan At-Thariqah Ahammu min-Al maddah.

Dalam bidang kelembagaan, terlihat bahwa Mahmud Yunus termasuk orang yang memelopori perlunya mengubah sistem pengajaran dari yang bercorak individual kepada sistem pengajaran klasikal. Diketahui bahwa bercorak individual sebagaimana diterapkan di pesantren-pesantren menggunakan metode sorongan atau weton. Dalam metode sorongan ini biasanya murid satu persatu mendatangi guru dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiai atau guru membacakan kitab yang berbahasa Arab, kata demi kata, dilanjutkan dengan menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Selanjutnya murid

⁷⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), h. 9

⁷⁷ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajan Grafindo Persada, 2005), h. 62

menyimak dan mengulangi bacaan berikut makna yang terkandung di dalamnya untuk membuktikan apakah bacaannya itu sudah benar atau belum. Dalam metode sorongan ini belum dikenal adanya sistem kelas.

Selain itu dalam bidang metode pengajaran, Mahmud Yunus amat memberikan perhatian yang cukup besar. Menurutnya, metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu adalah khuttah (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat mengajar.⁷⁸

Oleh sebab itu seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif. Sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya.

beragam dalam penggunaannya. Sehubungan dengan mengharapkan metode pada suatu mata pelajaran, Mahmud Yunus, juga sangat memperhatikan psikologi anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah pengajaran modern, dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Ia juga sangat menekankan tentang pentingnya penanaman moral dalam proses belajar mengajar, karena moralitas adalah merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam.

Pandangan Mahmud Yunus yang demikian itu memperlihatkan bahwa konsep yang dirumuskan dan disosialisasikannya itu benar-benar menyeluruh. Mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek kognitif karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berpikir secara kritis. Sehingga para siswa menggunakan penalarannya semaksimal mungkin. Aspek psikomotorik, karena dalam kegiatan belajar mengajar, Mahmud Yunus lebih menekankan pada pengembangan kecakapan murid semaksimal mungkin sehingga seorang anak selain cerdas, juga mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya di masyarakat. Sedangkan aspek afektif, terlihat dari cara Mahmud Yunus yang menekankan pentingnya seorang guru kepada murid.

⁷⁸ Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, (Jakarta: PT. Hidayarya Agung, 1990), h. 85

Mahmud Yunus juga memberikan cara-cara membangkitkan minat dan perhatian peserta didik dengan cara mengaktifkan panca indra mereka, baik dengan lisan, tulisan, perbuatan, maupun alat peraga. Setelah pelajaran di bahas lalu disimpulkan dan diartikan dengan latihan dan ulangan. Dengan cara demikian, peserta didik dilatih untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kekuatannya sendiri, agar pelajaran yang diberikan benar-benar dapat dikuasainya dengan baik.

Selanjutnya Mahmud Yunus juga menyarankan agar setiap pendidik memahami gejolak jiwa, kecenderungan, potensi, gharizah, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya. Hubungan antara penerapan metode dengan bakat dan jiwa anak, dapat dilihat dari pendapatnya yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan keimanan kepada anak didik harus disesuaikan dengan perkembangan akalunya. Sebab pikiran anak belum berkembang mereka belum berpengalaman dan belum sering melakukan percobaan- percobaan.

Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu Biologi, dan sebagainya. selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa. Perkembangan, minat keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidup suburnya dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudlu dan tempat shalat, membiasakan membaca basmalah pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca hamdalah pada saat mengakhiri pekerjaan. Demikian pula pelajaran tentang bermacam-macam shalat fardhu dan sunnat, tata cara mengeluarkan zakat, cara berpuasa dan cara menunaikan ibadah haji hendaknya tidak diberikan teorinya saja melainkan harus dipraktikkan.

Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik, yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*). Melainkan juga

harus disertai dengan mempraktikkannya (to do), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (to act), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (to life together).⁷⁹

Menurut Mahmud Yunus seorang guru hendaklah menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Untuk itu Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan, mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya. Hal ini perlu dilakukan karena secara psikologis, jiwa anak-anak masih cenderung kreatif dan bermain.⁸⁰



⁷⁹ Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 69

⁸⁰ Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 24-25

RUJUKAN

- A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah. 2015)
- Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011)
- Abdul Chaer, *Kamus Populer Praktis*. (Jakarta : Rineka Cipta). 2010
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. ke-6)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. ke-6)
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. ke-2)
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 5
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajan Grafindo Persada, 2005),
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Arif firmansyah, *konsep pendidikan islam menurut mahmud yunus dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sultan maulana hasanuddin banten tahun 2021* [http:// repository.uinbanten.ac.id/7994/ 28-12-2022](http://repository.uinbanten.ac.id/7994/28-12-2022)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia), 2012
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Amzah, 2017
- Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi Dan Tantangan Pendidikan Abad ke 21*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2019)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Suka Press 2014)
- Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta IRCiSoD.2017)
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Diponegoro, 2005)
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 407.
- E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Eficandara Masril dkk., Prof. Dr. H. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau, Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) Vol. IV, November 2011
- fan nur affandi, konsep pendidikan islam perspektif mahmud yunus dan relevansinya dalam pendidikan islam pada era kontemporer, fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 2018, <http://repository.radenintan.ac.id/4988/1/Skripsi%20Full.pdf>
28-12-2022
- H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati Ilmu Pendidikan(Jakarta, Rineka Cipta, 2015)
- Hasan Basri dan Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Herry Mohammad, DKK. Tokoh – Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20.(Depok : Gema Insani. 2006)
- Herry Mohammad, DKK. Tokoh – Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20.(Depok : Gema Insani. 2006)
- Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research (Bandung: Tarsiti, 2000)
- M. Daryanto, Administrasi Pendidikan, Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- M. Musthafa, Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel, (Yogyakarta: Lkis, 2013)
- M. Roqi Multazam, Konsep Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dan Mahmud Yunus, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta, tahun 2019
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45261>. 01-09-
2021
- M. Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam Jilid I. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009)
- Mahmud Yunus. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta Pusat : Mutiara Sumber Widya
- Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)
- Mahmud Yunus. Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta : PT. Hidakarya Agung. 1992)

- Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (PT. Hidakarya Agung)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jasifkarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Mohd, Athyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2011)
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013, Cet. ke-2)
- Muliawan, *Jasa Ungguh. Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada). Cet 1, 2015
- Munawir Hakiki, *Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut Pemikiran Dr.Mohammad Natsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015)
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan islam*. (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra 2013)
- Nur Uhbiyati. “Dasar – dasar Ilmu Pendidikan Islam”.Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra. 2002
- Nurhikma, *Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Yunus Dan Imam Zarkasyi*, *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri syarif hidayatullah Jakarta*, tahun 2014 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25277.01-09-2021>
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Pendidikan Islam* (Ciputat : Quantum Teaching, 2005)
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching,
- Rizky Ameli, *studi perbandingan pemikiran pendidikan mahmud yunus dan abdurrahman wahid (gus dur) program studi pendidikan agama islam jurusan studi islam fakultas ilmu agama islam universitas islam indonesia Yogyakarta 2021*
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/37008/17422029.pdf?sequence=.> 28-12-2022
- S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)

- Sedarmayanti, Syaifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung : Penerbit Bandar Maju, 2002, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2015 cet. 21
- Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), Cet. II
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003)
- Syarif Hidayatullah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1998)
- Syeh Hawib Hamzah, *Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Dinamika Ilmu* Vol. 14, No. 1, Juni 2014
- Zaenal Abidin, “Prinsip-prinsip Pembelajaran”, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ed. Toto Ruhimat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. ke-2)
- Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Satriadin, Sekeloa I, Bandar Lampung 35131
Telp:(0723) 78087-79531 Fax. 780422 Website: www.iainradenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 2487 / Un.16 / P1 /KT/XI/ 2023

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS

Karya :

NAMA	NPM	Fak/Prodi
Irfan Adistio	1711010070	FTK/PAI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 19%. Dan dinyatakan lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 13 Oktober 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 10-Nov-2023 04:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 2223751670

File name: TURNITIN-_JRFAN_ADISTIO_1.docx (456.53K)

Word count: 9697

Character count: 64442

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MAHMUD YUNUS

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pmiistitmatuban.blogspot.com Internet Source	2%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
3	pemudamelangkah.blogspot.com Internet Source	1%
4	fitrisemut.blogspot.com Internet Source	1%
5	sengtwowan.blogspot.com Internet Source	1%
6	pendidikanpenelitian.blogspot.com Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%
8	sipeg.unj.ac.id Internet Source	1%
9	muhubaal.blogspot.com Internet Source	1%

10	abiavisha.blogspot.com Internet Source	1%
11	abysalman.blogspot.com Internet Source	1%
12	alamalbughuri.wordpress.com Internet Source	1%
13	pendidikanislam-ali-m.blogspot.com Internet Source	1%
14	ejournal.ukm.my Internet Source	1%
15	psikologi-iffahani.blogspot.com Internet Source	1%
16	hamadfasep.blogspot.com Internet Source	1%
17	jurnal.kopertais5aceh.or.id Internet Source	1%
18	issuu.com Internet Source	<1%
19	umimukaromah23.blogspot.com Internet Source	<1%
20	ilyas-atsary.blogspot.com Internet Source	<1%
21	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1%

22	kabunvillage.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	anyflip.com Internet Source	<1 %
24	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
26	ihwan87.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	lutfianairma.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	supriatiku.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Hankuk University of Foreign Studies Student Paper	<1 %
30	eprints.unipdu.ac.id Internet Source	<1 %
31	it.scribd.com Internet Source	<1 %
32	journal2.uad.ac.id Internet Source	<1 %
33	ejurnal.uij.ac.id Internet Source	<1 %

		<1 %
34	rahmatyusuf00.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
36	www.al-afkar.com Internet Source	<1 %
37	www.onesearch.id Internet Source	<1 %
38	formaca.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	kumpulanmakalah-mey.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	kompilasideata.blogspot.com Internet Source	<1 %
41	mybulelcantik.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	Submitted to Universitas Islam Negeri Mataram Student Paper	<1 %
43	chalidpendekar.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	pemikirislam80.blogspot.com Internet Source	